

HUBUNGAN DIPLOMATIK SRIWIJAYA DENGAN KERAJAAN NUSANTARA

Juliyanti Kristina Manurung, Desta Nur Khotimah, Dewi Candrawulan A.S, Hudaidah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Study Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya

E-mail: juliyantikristinam@gmail.com, pandasvg2404@gmail.com,
assyifawulan574@gmail.com, hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara yang memiliki peran penting dalam membangun jaringan perdagangan dan hubungan diplomatik di wilayah Nusantara pada abad ke-7 hingga abad ke-13 Masehi. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, karakter, dan dampak hubungan diplomatik Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan lain di kepulauan Indonesia, seperti Melayu, Tarumanegara, Kalingga, Kutai, dan Medang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis sumber primer dan sekunder, termasuk prasasti, catatan perjalanan asing, dan penelitian historis modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sriwijaya menjalin hubungan diplomatik melalui strategi politik, perdagangan, keagamaan, dan pendidikan. Diplomasi tersebut berdampak pada terbentuknya jaringan ekonomi maritim yang kuat, penyebaran agama Buddha, serta lahirnya integrasi budaya di kawasan Nusantara. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa hubungan diplomatik Sriwijaya menjadi fondasi awal bagi terbentuknya identitas geopolitik dan budaya maritim Indonesia.

Kata kunci: Sriwijaya, diplomasi, perdagangan maritim, Nusantara, hubungan antar kerajaan

ABSTRACT

The Sriwijaya Kingdom was one of the largest maritime empires in Southeast Asia, playing a crucial role in establishing trade networks and diplomatic relations across the Indonesian archipelago from the 7th to the 13th century CE. This article aims to examine the forms, characteristics, and impacts of Sriwijaya's diplomatic relations with other kingdoms in the Indonesian islands, such as Melayu, Tarumanegara, Kalingga, Kutai, and Medang. The study employs a descriptive qualitative method using both primary and secondary sources, including inscriptions, foreign travel records, and modern historical research. The findings reveal that Sriwijaya established diplomatic relations through political, commercial, religious, and educational strategies. These diplomatic efforts contributed to the development of a strong maritime economic network, the spread of Buddhism, and the emergence of cultural integration throughout the archipelago. The study concludes that Sriwijaya's diplomatic relations laid the early foundation for the formation of Indonesia's maritime geopolitical and cultural identity.

Keywords : Srivijaya, diplomacy, maritime trade, Nusantara, inter-kingdom relations

PENDAHULUAN

Kerajaan ini muncul abad ke-7 Masehi dan mencapai puncak kejayaannya abad ke-9 Masehi (Hudaidah, 2023). Sriwijaya dikenal luas

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang
 DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v5i2.10553>

karena kekuatan militeranya di laut, sistem perdagangan yang maju, dan kemampuannya membangun hubungan diplomatik lintas wilayah (Manguin, 1993). Peran Sriwijaya tidak hanya penting dalam konteks ekonomi, tetapi

juga dalam pengembangan agama dan kebudayaan di kawasan Asia Tenggara.

Kedatuan Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang berkuasa dari abad ke-VII-XII Masehi, sebelumnya Sriwijaya disebut sebagai kerajaan namun dengan pembacaan yang komprehensif terhadap prasasti-prasasti Sriwijaya maka kemudian istilah kerajaan tidak dikenal di wilayah ini. Dalam prasasti Telaga Batu yang memuat sistem kekuasaan, sistem hukum dan wilayah Sriwijaya jelas disebutkan istilah Kedatuan. Oleh karena itu kemudian para sejarawan pengkaji Sriwijaya mengambil sikap untuk menyebut Kedatuan Sriwijaya (Hudaibah & Elsabela, 2022)

Hubungan diplomatik Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara merupakan aspek penting dalam memahami dinamika politik regional pada masa awal sejarah Indonesia. Melalui hubungan diplomatik, Sriwijaya mampu mengontrol jalur perdagangan, memperkuat pengaruh politik, serta menyebarkan nilai-nilai budaya dan agama. Diplomasi yang dilakukan Sriwijaya melibatkan berbagai bentuk kerja sama, termasuk aliansi politik, perdagangan, pertukaran pelajar agama Buddha, hingga perkawinan antarkerajaan (Coedès, 2010).

Kajian terhadap hubungan diplomatik ini menjadi relevan dalam konteks sejarah Indonesia karena memperlihatkan bagaimana konsep geopolitik dan integrasi wilayah telah dikenal sejak masa lampau. Selain itu, diplomasi Sriwijaya juga memperlihatkan kemampuan kerajaan Nusantara dalam bernegosiasi, membangun jaringan, dan mempertahankan kedaulatan di tengah persaingan kekuasaan global yang melibatkan India, Cina, dan dunia Arab.

Juliyanti DKK, *Hubungan Diplomatik....*

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hubungan diplomatik Sriwijaya dengan kerajaan-kerajaan di Nusantara, faktor pendorongnya, serta dampak yang dihasilkan terhadap kehidupan politik, ekonomi, dan kebudayaan kawasan kepulauan Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif historis dengan metode deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.

Sumber primer meliputi prasasti-prasasti peninggalan Sriwijaya seperti Prasasti Kedukan Bukit (683 M), Prasasti Talang Tuwo (684 M), Prasasti Kota Kapur (686 M), dan catatan perjalanan I-Tsing dari Tiongkok yang menggambarkan aktivitas keagamaan dan politik Sriwijaya.

Sumber sekunder diperoleh dari penelitian para sejarawan seperti Coedès (2010), Manguin (1993), Muljana (2006), dan Munoz (2006) yang membahas sejarah diplomasi dan pengaruh politik Sriwijaya di Asia Tenggara.

Analisis dilakukan dengan cara menafsirkan data historis, membandingkan catatan dari berbagai sumber, dan menghubungkannya dengan konteks sosial-politik Nusantara. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis historis-komparatif, yakni dengan membandingkan hubungan Sriwijaya terhadap beberapa kerajaan di wilayah lain untuk mengidentifikasi pola diplomatik yang konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang dan Perkembangan Sriwijaya sebagai Kerajaan Maritim

Letak geografis Sriwijaya di tepi Sungai Musi memberikan keuntungan strategis dalam perdagangan internasional. Sungai ini menjadi jalur utama yang menghubungkan pedalaman Sumatera dengan Selat Malaka, jalur pelayaran tersibuk di Asia (Suryadinata, 2015). Melalui kontrol atas pelabuhan-pelabuhan strategis, Sriwijaya menjelma menjadi pusat perdagangan dan transit bagi pedagang dari India, Cina, dan Timur Tengah. Kedatuan Sriwijaya sejak akhir abad ke-VII M, telah intensif mengendalikan perdagangan di wilayah ini. Membuat berbagai kebijakan ekonomi yang hebat, seperti keputusan menjadikan Palembang sebagai pusat kekuasaan dan pusat ekonomi. (Siti fatimah, Hudaiddah, dkk, 2024).

Sebagai kerajaan maritim, kekuatan Sriwijaya bertumpu pada armada laut yang kuat dan kemampuan mengatur lalu lintas perdagangan. Faktor ekonomi ini menjadi dasar munculnya hubungan diplomatik dengan kerajaan lain di Nusantara, baik dalam bentuk kerja sama maupun dominasi politik.

2. Hubungan Diplomatik dengan Kerajaan-Kerajaan di Nusantara.

a. Hubungan dengan Kerajaan Melayu.

Kerajaan Melayu di Jambi merupakan mitra diplomatik sekaligus bawahan Sriwijaya. Berdasarkan Prasasti Karang Berahi dan catatan Tiongkok, Melayu sempat ditaklukkan oleh Sriwijaya pada abad ke-7 (Munoz, 2006). Namun hubungan ini berkembang menjadi kemitraan ekonomi, di mana Melayu menjadi pusat pengumpulan hasil bumi untuk diperdagangkan melalui pelabuhan Sriwijaya. Dominasi Sriwijaya atas Melayu juga memperkuat kendali atas jalur perdagangan Sungai Batanghari, sehingga mencegah intervensi kerajaan lain di wilayah tersebut.

b. Hubungan dengan Kerajaan Tarumanegara. Hubungan Sriwijaya dengan Tarumanegara di Jawa Barat pada awalnya diwarnai oleh ketegangan politik. Prasasti Kota Kapur (686 M) mencatat adanya ekspedisi militer Sriwijaya ke wilayah Jawa yang diduga merupakan upaya untuk menundukkan Tarumanegara atau sisa-sisa kekuasaannya (Slamet Muljana, 2006).

Namun setelah dominasi Sriwijaya menguat, hubungan dagang tetap berlangsung. Tarumanegara menjadi mitra ekonomi penting karena menghasilkan produk-produk hutan dan hasil pertanian yang bernilai ekspor.

c. Hubungan dengan Kerajaan Kalingga.

Kerajaan Kalingga di Jawa Tengah, yang dikenal sebagai kerajaan bercorak Buddha, memiliki hubungan kebudayaan dan keagamaan dengan Sriwijaya. Hubungan ini terbukti dari kesamaan tradisi pendidikan agama dan peranan tokoh-tokoh keagamaan. Pendeta-pendeta dari Sriwijaya kerap mengunjungi Jawa untuk menyebarluaskan ajaran Buddha Mahayana (Coedès, 2010). Selain itu, Kalingga dan Sriwijaya juga menjalin hubungan intelektual, di mana pelajar dari berbagai daerah di Nusantara belajar di pusat studi Buddha di Palembang.

d. Hubungan dengan Kerajaan Kutai.

Sriwijaya juga menjalin hubungan perdagangan dengan Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur. Kutai memiliki sumber daya alam yang melimpah seperti emas, rotan, dan hasil bumi lainnya. Melalui hubungan diplomatik ini, Sriwijaya memperluas jaringan dagang ke wilayah timur Nusantara (Sartono Kartodirdjo, 1993).

Hubungan dengan Kutai bersifat ekonomi dan damai, menandakan bahwa Sriwijaya tidak selalu menggunakan kekuatan militer dalam menjalin diplomasi.

e. Hubungan dengan Kerajaan Medang dan Kediri.

Kerajaan Medang di Jawa Timur menjadi salah satu pesaing politik Sriwijaya. Catatan sejarah menunjukkan bahwa Sriwijaya pernah diserang oleh Raja Dharmawangsa dari Medang, namun serangan tersebut gagal dan justru berakhir dengan kehancuran Medang (Coedès, 2010).

Setelah periode ini, hubungan diplomatik kembali terjalin melalui jalur perdagangan. Pada masa Kerajaan Kediri, hubungan kedua wilayah menjadi lebih harmonis karena adanya kepentingan ekonomi bersama.

3. Strategi Diplomatik Sriwijaya

Sriwijaya mengembangkan beberapa bentuk diplomasi, antara lain:

1. Diplomasi Perdagangan:

Sriwijaya mengontrol jalur pelayaran internasional dan menjalin perjanjian dagang dengan kerajaan lain untuk menjaga stabilitas ekonomi. Kedatuan Sriwijaya posisinya yang berhadapan dengan selat Bangka dan terhubung pada selat Malaka sebagai pintu gerbang perdagangan internasional (Safitri dan Zahra, 2022).

2. Diplomasi Keagamaan:

Melalui penyebaran agama Buddha, Sriwijaya membangun hubungan spiritual dan kebudayaan dengan kerajaan-kerajaan lain. Penelitian yang berkaitan dengan Situs Bukit Seguntang telah dilakukan oleh beberapa peneliti lain. Pertama, penelitian oleh Nadeak (2017) mengemukakan bahwa Bukit Seguntang merupakan suatu situs pusat keagamaan, seperti tempat peribadatan, penziarah agama Buddha, dan pertemuan antar masyarakat di zaman Kedatuan Sriwijaya (wahyu rizky, Hudaidah, dkk, 2024)

3. Diplomasi Perkawinan:
Perkawinan antar kerajaan digunakan untuk memperkuat aliansi politik dan memperluas pengaruh kekuasaan.
4. Diplomasi Militer:
Dalam situasi tertentu, Sriwijaya menggunakan kekuatan militer sebagai alat diplomasi, seperti terlihat pada ekspedisi ke Jawa Barat.
5. Pertukaran Utusan: Sriwijaya mengirim dan menerima utusan, baik dari kerajaan di Nusantara maupun dari luar negeri seperti India dan Tiongkok.
4. Dampak Hubungan Diplomatik Sriwijaya

Hubungan diplomatik Sriwijaya memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan peradaban di Nusantara:

1. Integrasi Ekonomi dan Politik:
Diplomasi perdagangan menciptakan jaringan ekonomi antarwilayah, menjadikan Nusantara sebagai satu kesatuan ekonomi maritim.
2. Perkembangan Agama Buddha:
Sriwijaya menjadi pusat pembelajaran agama Buddha yang disegani di Asia Tenggara, mempengaruhi kerajaan lain seperti Sailendra dan Kalingga (I-Tsing, dalam Manguin, 1993).
3. Pertukaran Budaya dan Bahasa:
Bahasa Melayu Kuno menjadi lingua franca dalam perdagangan, mempercepat interaksi budaya antarwilayah.
4. Inspirasi Politik Regional:
Sistem diplomasi Sriwijaya menjadi model bagi kerajaan besar berikutnya seperti Majapahit dalam membangun hegemoni politik.

KESIMPULAN

Hubungan diplomatik antara Kerajaan Sriwijaya dan kerajaan-kerajaan di Nusantara menunjukkan

bahwa sejak masa awal sejarah, wilayah Indonesia telah memiliki tradisi diplomasi yang kuat dan kompleks. Diplomasi tersebut tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga mencerminkan upaya membangun kerja sama regional dalam bidang ekonomi, kebudayaan, dan keagamaan.

Melalui kombinasi diplomasi perdagangan, keagamaan, dan militer, Sriwijaya berhasil menciptakan jaringan kekuasaan dan pengaruh yang luas di Nusantara. Dampaknya terasa dalam integrasi politik dan budaya yang menjadi dasar bagi pembentukan identitas maritim Indonesia modern. Oleh karena itu, diplomasi Sriwijaya dapat dipandang sebagai fondasi awal dari kesadaran geopolitik dan kedaulatan Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Coedès, G. (2010). Kerajaan-Kerajaan Awal di Asia Tenggara. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Fatimah, S., Hudaidah, H., Jaenudin, R., & Lestari, D. (2024). Relasi Ekonomi Pedagang Hindu di Bandar Dagang Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 90-100.
- Hall, K. R. (2011). A History of Early Southeast Asia: Maritime Trade and Societal Development. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Hudaidah & Elsabela (2022). Tempat Peribadatan Hindu Masa Sriwijaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3), 151- 162
- Juliyanti DKK, *Hubungan Diplomatik....***
- Hudaidah. (2023). Prasasti Telaga Batu ; (Warisan Budaya/Tinggalan) Kedatuan Sriwijaya Bagi Nusantara Dan Dunia. Palembang: UPTD Museum Negeri Sumatera Selatan
- Manguin, P.-Y. (1993). "Palembang and Sriwijaya: An Early Malay Harbour-City Reconsidered." *Journal of Southeast Asian Studies*, 24(2), 261-279.
- Munoz, P. M. (2006). Early Kingdoms of the Indonesian Archipelago and the Malay Peninsula. Singapore: Editions Didier Millet.
- Rahman, A. (2018). Jalur Rempah dan Diplomasi Maritim Nusantara. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Safitri, R. dan Zahra (2022). Jejak Emas Sriwijaya Dan Majapahit Dalam Perdagangan Maritim Asia. Nazharat: Jurnal Kebudayaan, 28(2), 104-122.
- Said, M. (2020). "Peran Sriwijaya dalam Jaringan Diplomasi Asia Tenggara." *Jurnal Kajian Sejarah dan Budaya*, 12(1), 44-59.
- Sartono Kartodirdjo. (1993). Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional. Jakarta: Gramedia.
- Slamet Muljana. (2006). Sriwijaya. Yogyakarta: LKiS.
- Suryadinata, L. (2015). Sriwijaya: Pusat Maritim dan Keagamaan di Asia Tenggara. Jakarta: Komunitas Bambu.

Wahyu Rizky Andhifani, Kurniawati ,Made Darme, L.R. Retno Susanti, Hudaidah, dan Wanny Rahadjo Wahyudi. (2024). PERSPEKTIF MASYARAKAT PALEMBANG TERHADAP SITUS BUKIT SEGUNTANG SEBAGAI PUSAT AGAMA BUDDHA. Jurnal

penelitian dan pengembangan Arkeologi, 13(2), 182-199

Wolters, O. W. (1970). The Fall of Srivijaya in Malay History. Ithaca: Cornell University Press.